



LOCAL WISDOM OF NGUKUIH HAJAT AS AN INSTRUMENT FOR FOREST AND ENVIRONMENTAL CONSERVATION: A STUDY ON THE MOUNTAIN BUKIT RAYA CLIMBING TRAIL VIA RANTAU MALAM VILLAGE, WEST KALIMANTAN

KEARIFAN LOKAL NGUKUIH HAJAT SEBAGAI INSTRUMEN KONSERVASI HUTAN DAN LINGKUNGAN: STUDI PADA JALUR PENDAKIAN GUNUNG BUKIT RAYA VIA DESA RANTAU MALAM, KALIMANTAN BARAT

UKM IMPA Akasia FH- UNEJ¹, Ahmat Nasihin², M. Alfridho³

¹IMPA Akasia Fakultas Hukum Universitas Jember

^{2,3}Fakultas Hukum, Universitas Jember

E-mail: impaakasiafhuj@gmail.com¹, ahmatnasihin14@gmail.com², malfridho2001@gmail.com³

ARTICLE INFO

Correspondent

UKM IMPA Akasia FH-
UNEJ

impaakasiafhuj@gmail.com

Key words:

Ngukuih Hajat, Forest
Conservation, Climbing,
Dayak Rantau Malam,
Gunung Bukit Raya

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 2305 - 2312

ABSTRACT

Climbing Mount Bukit Raya via the Rantau Malam Village route is one of the climbing paths that still preserves traditional customs in terms of interaction between humans and nature. One of these traditional rituals is the Ngukuih Hajat ritual. This study aims to analyze the role of rituals in shaping climbers' attitudes and their contribution to forest conservation in the climbing area. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews with eight informants (traditional leaders, youth, climbers, and representatives of Bukit Baka Bukit Raya National Park), as well as visual documentation. The results of the study indicate that the Ngukuih Hajat ritual functions as a social control instrument, encouraging climbers to respect nature and maintain proper behavior during their climb. In addition, this ritual also contributes to the conservation of the forest in the climbing route area. The forest around the It is recorded as still well-preserved, minimally damaged, and free of litter. This study emphasizes that the relationship between traditional rituals and hiking activities can serve as a sustainable strategy for protecting the forest ecosystem.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

UKM IMPA Akasia FH-
UNEJ
impaakasiafhuj@gmail.com

Kata kunci:

**Ngukuiah Hajat,
Konservasi Hutan,
Pendakian, Dayak Rantau
Malam, Gunung Bukit
Raya**

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 2305 - 2312

ABSTRAK

Pendakian Gunung Bukit Raya melalui Via Desa Rantau Malam merupakan salah satu jalur pendakian yang masih mempertahankan tradisi adat dalam hal interaksi antara manusia dan alam. Salah satu ritual adat tersebut adalah ritual adat Ngukuiah Hajat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ritual dalam membentuk sikap pendaki serta kontribusinya terhadap kelestarian hutan di kawasan pendakian. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan delapan narasumber (tokoh adat, pemuda adat, pendaki, dan pihak Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya), serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Ngukuiah Hajat berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang membuat pendaki yang menghormati alam dan menjaga perilaku selama melakukan pendakian. Selain itu, ritual ini juga berkontribusi dalam kelestarian kawasan hutan di jalur pendakian. Hutan di sekitar kawasan tercatat masih terjaga dengan baik, minim kerusakan, dan bebas dari sampah. Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara ritual adat dan aktivitas pendakian dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam melindungi ekosistem hutan.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Gunung Bukit Raya sebagai salah satu titik tertinggi di Pulau Kalimantan masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBR). Kawasan tersebut memiliki karakteristik ekologi yang unik dengan keanekaragaman hayati yang tinggi serta hutan yang masih terjaga dibandingkan dengan kawasan hutan lain di Kalimantan (Pranadi, 2025). Jalur pendakian gunung Bukit Raya melalui Desa Rantau Malam dihuni oleh masyarakat Dayak Uud Danum. Kawasan tersebut menjadi ruang hidup budaya lokal dengan tradisi adat yang beraneka ragam. Salah satu tradisi yang menjadi bagian dari pendakian di Gunung Bukit Raya adalah ritual *Ngukuiah Hajat*.

Ngukuiah Hajat merupakan prosesi adat wajib bagi setiap pendaki sebelum memasuki wilayah hutan dan melakukan pendakian ke Puncak Gunung Bukit Raya (Ngenelo, 2023). Ritual ini merupakan sebuah nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam sekitar yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Dayak Uud Danum. Kepercayaan masyarakat Dayak Uud Danum bahwa hutan merupakan sebuah lingkungan sakral yang menjadi tempat tinggal roh-roh penjaga mereka. Oleh karena itu, ritual ini wajib dilakukan bagi setiap orang yang ingin memasuki kawasan hutan. Ritual ini dipimpin oleh tokoh adat yang dilakukan sebagai bentuk meminta izin. Isi dari ritual tersebut yakni pesan moral bagi pendaki agar menjaga perilaku, tidak merusak alam, serta hormat terhadap batas kawasan yang dianggap sakral.

Ritual *Ngukuiah Hajat* memiliki relevansi dalam hal pengelolaan kawasan konservasi. Keterlibatan masyarakat adat serta kearifan lokal mampu meningkatkan keefektifan dalam hal perlindungan kawasan hutan (Fatia Ulfia Putri, 2024). Oleh karena itu,

keberadaan ritual ini menjadi hal yang penting sebagai sarana transfer nilai untuk pendaki yang sebagian besar berasal dari luar masyarakat dayak dengan hubungan kultural yang tidak ada dengan hutan di Gunung Bukit Raya. Selain itu, keberadaan ritual ini digunakan untuk melihat sejauh mana nilai budaya yang ada di dalam masyarakat lokal berperan dalam konservasi lingkungan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya indikasi kuat bahwa *Ngukuiah Hajat* memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku pendaki. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, pemuda adat, serta pihak TNBBBR, hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa ritual tersebut mampu membentuk sikap hormat, kehati-hatian, dan tanggung jawab ekologis pendaki. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada rendahnya tingkat kerusakan jalur pendakian, minimnya sampah, serta terjaganya habitat flora dan fauna di sekitar kawasan jalur. Kondisi hutan di jalur Rantau Malam relatif utuh, tidak banyak ditemukan jejak tekanan aktivitas manusia, dan sebagian besar wilayah masih menampilkan struktur vegetasi alami yang kaya.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah ritual *Ngukuiah Hajat* memberikan pengaruh yang signifikan dalam perilaku dan sikap pendaki yang akan mendaki gunung Bukit raya. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menunjukkan bagaimana masyarakat adat menjadi hal yang penting dalam upaya konservasi kawasan hutan sekitar. Dalam praktek nyata, kebijakan konservasi seringkali bersifat top down dan gagal untuk memahami sistem nilai-nilai lokal masyarakat (Indra, 2023). Padahal masyarakat adat memiliki mekanisme yang telah berjalan puluhan tahun lamanya untuk mengatur perilaku sosial serta ekologis mereka. Begitu juga Dayak Uud Danum, dengan *Ngukuiah Hajat*, mereka mengatur etika ketika berhubungan dengan alam yang mereka anggap sakral.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana peran *Ngukuiah Hajat* dalam membentuk sikap dan perilaku pendaki terhadap alam di jalur Gunung Bukit Raya via Rantau Malam, dan (2) bagaimana ritual tersebut berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan konservasi hutan. Penelitian ini juga bertujuan mengisi kesenjangan kajian mengenai integrasi budaya adat dalam pengelolaan kawasan konservasi dan memetakan sejauh mana kearifan lokal dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kebijakan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan kualitatif ditafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi (Winarni, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan praktik budaya *Ngukuiah Hajat* secara mendalam, sekaligus memahami cara masyarakat adat dan pendaki memaknai dan menerapkan hubungan mereka dengan hutan Bukit Raya.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Rantau Malam, Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Desa ini merupakan salah satu titik awal jalur resmi pendakian Gunung Bukit Raya melalui wilayah TNBBBR. Lokasi dipilih secara sengaja karena praktik *Ngukuiah Hajat* hanya ditemukan pada jalur ini dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Selain itu, wilayah

sekitar jalur pendakian relatif masih alami, sehingga memungkinkan peneliti memeriksa keterkaitan ritual adat dengan kondisi ekologis di lapangan.

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. (Sugiyono, 2019). Dengan pertimbangan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pendakian maupun ritual adat. Terdapat 8 narasumber utama yang terlibat langsung dalam ritual *Ngukuih Hajat* dalam proses pengelolaan jalur pendakian, terdiri dari:

- Pemuda Desa Rantau malam (1 orang)
- Pihak Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (1 orang)
- Pemimpin Ritual *Ngukuih Hajat* (1 orang)
- Pendaki yang pernah mengikuti ritual (2 orang)
- Temenggung/Orang yang ditetukan (1 orang)
- Guide Pendakian Gunung Bukit Raya (1 orang)
- Kepala Desa Rantau Malam (1 orang)
- Masyarakat Desa Rantau Malam (1 orang)

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan peneliti dengan ikut serta dalam pelaksanaan ritual *Ngukuih Hajat*. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memahami konteks budaya dalam praktik ritual *Ngukuih Hajat* serta interaksi sosial di dalamnya. Melalui observasi ini, peneliti dapat secara langsung mengamati masyarakat lokal memberikan arahan kepada pendaki serta respon pendaki terhadap arahan tersebut.

Observasi lapang atau langsung digunakan untuk mengamati keadaan lingkungan di sepanjang jalur pendakian Gunung Bukit Raya Via Desa Rantau Malam. Aspek yang diamati yakni kebersihan jalur, keberadaan sampah, kerusakan vegetasi, serta kondisi sungai atau sumber air.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan metode semi terstruktur dengan pedoman dasar yang fleksibel. Pertanyaan yang digunakan disesuaikan dengan kapasitas dan latar belakang dari masing masing narasumber namun tetap berpusat pada tema utama yang ingin dibahas dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara langsung dan didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara dengan izin narasumber. Hasil wawancara kemudian di transkrip dan diolah untuk keperluan analisis dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data dokumentasi mencakup foto dan video ritual *Ngukuih Hajat*, aktivitas pendakian, dan kondisi hutan. Dokumentasi juga digunakan untuk memvalidasi pernyataan narasumber, misalnya mengenai kebersihan jalur, keberadaan larangan adat, atau lokasi-lokasi yang dianggap sakral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Ritual *Ngukuih Hajat*

Ritual *Ngukuih Hajat* merupakan sebuah prosesi adat yang wajib dilaksanakan oleh pendaki sebelum mereka memasuki kawasan hutan di jalur Pendakian Gunung Bukit Raya. Ritual ini dipimpin oleh tokoh adat yang ditunjuk oleh "Temenggung" di rumah

adat atau lokasi khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat Dayak Uud Danum. Dari hasil observasi partisipatif, ritual ini dilakukan dengan tahapan yakni pengucapan doa adat, pemberian sesajen, dan penyampaian pesan berupa aturan-aturan adat terkait perilaku selama berada di kawasan hutan.

Melalui informasi yang disampaikan oleh narasumber, dapat disimpulkan bahwa *Ngukuih Hajat* adalah bentuk meminta izin untuk memasuki hutan sebagai bentuk pemberian hormat kepada roh yang diyakini menjaga Gunung Bukit Raya. Selain itu, ritual ini juga menjadi tanda bahwa pendaki telah diterima oleh alam dan leluhur. Tokoh adat menjelaskan bahwa keberhasilan pendakian sangat bergantung kepada sikap pendaki yang harus hormat dan patuh pada nilai-nilai adat yang ada. Nilai tersebut meliputi tidak berkata sembarangan, tidak membuang sampah, tidak merusak tumbuhan atau pohon serta tidak mengambil apapun dari hutan di kawasan sepanjang jalur pendakian Gunung bukit Raya.

Menurut tokoh adat, ritual *Ngukuih Hajat* merupakan sebuah sarana penegasan terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat. Pendaki yang tidak patuh terhadap aturan tersebut dianggap “melawan adat”. Mereka akan mendapatkan sanksi yang bisa berdampak pada keselamatan dalam hal spiritual maupun fisik. Keyakinan ini membuat pendaki lebih hati-hati dan penuh akan kesadaran ekologis.

Peran *Ngukuih Hajat* dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Pendaki

1. Pembentukan Kesadaran Ekologis

Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa ritual *Ngukuih Hajat* memberikan pengaruh bagi pendaki untuk lebih peka terhadap pentingnya menjaga alam. Larangan seperti tidak boleh merusak tumbuhan, menjaga ucapan merupakan sebuah panduan untuk pendaki dalam bersikap dan berperilaku selama melakukan pendakian di kawasan hutan.

Pendaki memberikan pernyataan bahwa, ritual ini membuat mereka menjadi lebih terikat untuk ikut serta menjaga lingkungan sebagai tanggungjawab moral mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis bagi pendaki tanpa adanya paksaan secara formal.

2. Penguatan Disiplin dan Etika Pendakian

Dari hasil wawancara pemuda adat, pendaki yang telah mengikuti ritual *Ngukuih Hajat* cenderung bersikap lebih disiplin dalam perjalanan pendakian Gunung Bukit Raya. Pendaki lebih patih pada arahan pemandu atau guide, berhati-hati saat melintas di sungai atau jalur yang berbahaya atau terjal, serta tidak melakukan tindakan yang berpotensi menimbulkan kerusakan pada lingkungan sekitar kawasan pendakian. Pemandu lokal atau guide memberikan pernyataan bahwa hampir tidak ada pendaki yang membuang sampah sembarangan ketika mendaki di Gunung Bukit Raya. Hal ini menjadi bukti bahwa ritual memberikan penguatan sikap disiplin dan memastikan kepatuhan pendaki pada etika pendakian yang ada.

3. Pengendalian Perilaku dan Pencegahan Konflik

Masyarakat adat Dayak Uud Danum memiliki kepercayaan bahwa semua perilaku serta ucapan yang berkonotasi negatif akan mendatangkan “gangguan” dari penghuni hutan. Keyakinan tersebut tertuang di dalam aturan adat yang memberikan larangan kepada pendaki untuk berbicara sembarangan, berteriak, atau bersikap arogan ketika berada di kawasan hutan yang dianggap sakral. Larangan yang ada tersebut menimbulkan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan hutan karena mengurangi potensi pendaki yang melakukan tindakan yang mengganggu habitat satwa liar. Hal ini dikarenakan, pendaki yang tenang tidak akan

menimbulkan tekanan pada satwa yang sensitif terhadap suara seperti burung enggang, owa atau rusa yang habitatnya berada di sekitar jalur pendakian.

Peran *Ngukuih Hajat* dalam Konservasi Hutan dan Lingkungan

1. Menjaga Kebersihan Jalur Pendakian

Jalur pendakian Gunung Bukit Raya melalui Desa Rantau Malam dalam keadaan yang bersih. Dari hasil observasi, tidak ditemukan sampah plastik hampir di sepanjang jalur pendakian tersebut. Hal ini terbukti sejalan dengan pernyataan dari narasumber yang menyatakan bahwa Ritual *Ngukuih Hajat* membuat pendaki cenderung lebih menjaga kebersihan selama melakukan pendakian di Gunung Bukit Raya. Selain itu, tokoh adat juga menyebutkan bahwa sampah dianggap pembawa sial. Sehingga pengawasan dalam bentuk aturan adat dianggap lebih efektif daripada aturan formal tertulis.

2. Mencegah Kerusakan Vegetasi

Hampir seluruh vegetasi di sepanjang jalur pendakian Gunung Bukit Raya via Desa Rantau Malam masih baik dan alami. Dari hasil observasi lapangan, tidak ditemukan jejak penebangan, perusakan ranting, atau pengambilan tumbuhan oleh pendaki. Pemuda adat menyebutkan bahwa, pendaki dilarang untuk mengambil tumbuhan atau apapun seperti kayu, daun, dan bunga kecuali untuk keperluan darurat dan atas izin dari pemandu atau guide. Larangan tersebut timbul karena keyakinan masyarakat lokal bahwa mengambil sesuatu tanpa izin akan “mengganggu” keseimbangan hutan. Sehingga hutan akan terjaga dan kerusakan vegetasi di sepanjang jalur pendakian tidak terjadi.

3. Pelestarian sumber air dan ekosistem sungai

Jalur pendakian gunung Bukit Raya via Rantau Malam memiliki beberapa sungai yang dianggap penting. Dari hasil observasi dan uji di lapang, menunjukkan bahwa air di sumber air masih jernih dan tidak ada pencemaran. Terdapat larangan yang disebutkan dalam ritual bahwa pendaki dilarang untuk mandi sembarangan di sungai. Pemandu lokal selalu memberikan peringatan pada pendaki tentang batas wilayah sungai yang dianggap sakral atau disebut sebagai “air keramat”. Sehingga pada akhirnya sumber air dan ekosistem sungai dapat terjaga.

4. Sistem Pengawasan Sosial Berbasis Adat

Ritual *Ngukuih Hajat* merupakan sebuah instrumen pengawasan. Pendaki ikut merasa diawasi atau diperhatikan oleh masyarakat adat. Hal ini akhirnya menimbulkan sebuah konsep “pengawasan moral” yang dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan aturan formal. Pendaki yang memiliki rasa hormat terhadap alam cenderung menghindari perilaku yang merusak. Sistem ini dapat mengurangi potensi gangguan yang disebabkan oleh manusia, sehingga ekosistem kawasan tetap terjaga.

5. Konsistensi Temuan dari Beragam Narasumber

Sebagian besar narasumber menegaskan bahwa ritual *Ngukuih Hajat* penting untuk menjadi pedoman moral dan etika bagi pendaki Gunung Bukit Raya via Desa Rantau Malam. Ritual ini mampu menimbulkan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat kepada alam, tertib, dan membuat pendaki patuh terhadap peraturan adat selama melakukan pendakian. Peraturan tersebut antara lain menjaga kebersihan jalur, larangan berbicara kasar, larangan merusak vegetasi dan pendaki wajib mematuhi arahan pemandu lokal. Selain itu, kondisi jalur yang bersih dari sampah dan terjaga merupakan dampak dari kepatihan pendaki terhadap nilai yang tertanam di dalam ritual *Ngukuih Hajat*. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini telah menjadi

hal penting dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas pendakian dan kelestarian hutan.

6. Hubungan Kearifan Lokal dalam Konservasi Modern

Ritual *Ngukuih Hajat* merupakan sistem nilai yang efektif dalam mendukung konservasi hutan. Ritual ini mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan konsep konservasi modern, seperti pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak, pengendalian perilaku manusia, dan penghormatan terhadap kawasan yang dianggap sakral atau sensitif secara ekologis. Ritual ini terbukti meningkatkan disiplin pendaki, sekaligus mengurangi potensi tekanan terhadap ekosistem. Kearifan lokal dapat bekerja sebagai instrumen konservasi yang lebih efektif dibandingkan dengan peraturan formal. Keberadaan nilai adat dalam strategi pengelolaan taman nasional dapat memperkuat upaya perlindungan kawasan, terutama karena masyarakat adat memiliki pengetahuan ekologis yang bersifat generasional dan pengalaman langsung dalam mengelola hutan. Dengan demikian, *Ngukuih Hajat* dapat dipandang sebagai model kolaborasi antara tradisi adat dan konservasi berbasis sains, yang relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan kawasan hutan bernilai tinggi lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ritual *Ngukuih Hajat* memiliki peran yang penting dalam memberikan dukungan pelestarian hutan serta membentuk perilaku pendaki pada pendakian Gunung Bukit Raya via Rantau Malam. Ritual ini menjadi sarana penanaman nilai, meningkatkan sikap patuh terhadap aturan adat yang berlaku, membangun etika pendakian yang baik, dan memperkuat peran masyarakat lokal adat dalam hal pengelolaan kawasan hutan di sekitar jalur pendakian. Selain itu, jalue pendakian yang terjaga, hampir tidak ada sampah dan minim gangguan dari manusia menunjukkan bahwa pendekatan konservasi berbasis budaya melalui ritual *Ngukuih Hajat* efektif untuk dilakukan. Keterlibatan masyarakat Rantau Malam dalam setiap kegiatan yang menyangkut alam sekitar mereka seperti pendakian perlu untuk terus dipertahankan sebagai langkah strategis jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) perlu mengakomodasi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Ngukuih Hajat* ke dalam tata kelola pendakian secara resmi sebagai bagian dari pendekatan konservasi berbasis budaya yang berkelanjutan. Upaya penguatan sosialisasi mengenai makna filosofis ritual kepada pendaki sebelum pendakian penting dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang bersifat internal, sehingga kepatuhan terhadap aturan tidak semata-mata didorong oleh kekhawatiran terhadap sanksi, melainkan berlandaskan sikap hormat terhadap alam. Selain itu, pengakuan dan dukungan berkelanjutan terhadap peran serta otoritas masyarakat adat Dayak Uud Danum dalam pengelolaan jalur pendakian perlu dipertahankan guna memastikan efektivitas kontrol sosial adat serta keberlanjutan kelestarian ekosistem di jalur Rantau Malam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatia Ulfia Putri1, N. W. (2024). Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menjaga Keberlanjutan Hutan Adat Kalimantan. Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi dan Teknik (SoBAT) ke-6.
- Indra, S. R. (2023). Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berdasarkan Kearifan

Lokal sebagai Kontribusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia. ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin.

- Ngenelo, A. (2023, October 8). Ritual Adat Ngukuih Hajat: Memahami Kearifan Lokal Suku Dayak Ot Danum di Gunung Bukit Raya. From Ngenelo.net: <https://ngenelo.net/2023/10/08/ritual-adat-ngukuih-hajat-memahami-kearifan-lokal-suku-dayak-ot-danum-di-gunung-bukit-raya/>
- Pranadi, R. (2025). KEPADATAN DAN POLA PERSEBARAN KELASI (Presbytis Rubicunda) DI BUKIT BAKA TAMAN NASIONAL BUKIT BAKA BUKIT RAYA. Jurnal ilmu ilmu hayati.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- Winarni, E. W. (2021). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D. Bumi Aksara.